

Pemberdayaan Sekolah di Masa Pandemi Covid 19: Pemanfaatan Radio Komunitas Oleh Sekolah Dasar Muhammadiyah Menguri Kulonprogo D.I Yogyakarta

Arif Budi Raharjo^{1*}, Suryanto²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

E-mail: arifbr@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.42.775

Abstrak:

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau distance learning menjadi model utama pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Bagi beberapa sekolah hal tersebut tidak bisa dilaksanakan secara maksimal disebabkan dua hal: pertama, ketersediaan infrastruktur teknologi informasi berupa frekuensi atau sinyal dan jaringan internet. Kedua, keterampilan guru dalam memanfaatkan media berbasis teknologi informasi yang tersedia. Tujuan kegiatan ini adalah mengoptimalkan PJJ dengan memanfaatkan radio komunitas sebagai alternatif mengatasi ketiadaan sinyal internet dan meningkatkan kompetensi guru dalam bidang pembuatan bahan pembelajaran audiotif dan audio-visual. Metode yang digunakan adalah FGD, pelatihan, pendampingan, dan stimulasi fasilitas berupa antenna penguat sinyal radio FM. Hasil yang diperoleh menunjukkan literasi digital para guru mengalami peningkatan, khususnya dalam pembuatan bahan ajar dan rekaman pembelajaran menggunakan aplikasi Anchorfm dan pembuatan video pembelajaran. Sekolah menggunakan radio komunitas sebagai pelengkap penyelenggaraan PJJ.

Kata kunci: Radio komunitas, guru, sekolah dasar, bahan pembelajaran audiotif, video pembelajaran, literasi digital

Pendahuluan

Sesuai keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, nomor 03/ kb / 2021, nomor 384 tahun 2021, nomor hk.01.08/menkes/ 4242/2021, nomor 440-717 tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* pada keputusan kesatu mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* dilakukan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan atau pembelajaran jarak jauh. Selama berlangsungnya penutupan sekolah, seluruh *stakeholder* terutama sekolah dan guru terus melakukan sejumlah upaya agar siswa tetap belajar dari rumah dengan menyelenggarakan pembelajaran *online*. Meskipun sejumlah pihak menilai langkah ini masih jauh dari kata efektif, seolah tak ada pilihan, cara ini adalah satu-satunya yang bisa ditempuh oleh pemerintah dalam rangka memutus penyebaran *Covid-19* dan menghindari kluster sekolah (Hanafi, 2020:45).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap beberapa sekolah dan guru di wilayah D.I. Yogyakarta, diketahui bahwa sekolah atau para guru pada umumnya mengalami kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Kesulitan yang dialami oleh sekolah meliputi seluruh aspek mulai dari manajemen penyelenggaraan, kekurangan fasilitas, hingga aspek kompetensi guru yakni masih rendahnya literasi digital dan keterampilan para guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). Pada umumnya kesulitan PJJ tersebut diakui karena masih minimnya fasilitas dan sumber daya, bahkan

pesantren besar yang telah melakukan pemutakhiran teknologi sekalipun, ternyata masih gagap teknologi ketika dihadapkan dengan kebijakan pemberlakuan PJJ. (Hanafi, 2020:55). Maka wajar jika hasil survei cepat yang dilakukan Kemdikbud terhadap dampak pandemi *Covid-19*, menunjukkan hasil bahwa terjadi perubahan Anggaran Sekolah dimana alokasi terbesarnya (50,91%) adalah untuk alokasi pembelian fasilitas penunjang guru, tetapi anehnya hanya terdapat 10,73% untuk berlangganan sumber dan sarana belajar daring. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020:10)

Kekurangsiaian pada aspek literasi digital para pendidik tersebut bahkan sebenarnya juga masih dialami di jenjang perguruan tinggi. Hingga saat ini, masih banyak Sekolah, guru dan dosen yang belum terbiasa menggunakan *platform Learning Management System (LMS)*, faktor utama kendalanya adalah pada aspek keterampilan dan fasilitas. Hasil survei Kemdikbud selama pandemi *Covid-19* diketahui hanya ada 31,16% guru secara nasional yang menggunakan LMS. (Kemdikbud, 2020:16). Dan masih dari hasil survei tersebut diperoleh angka 68,6% hambatan guru secara nasional dalam aspek jaringan internet (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020:21). Masih dalam survei yang sama 67,11% kepala sekolah yang disurvei oleh Kemdikbud menyatakan bahwa kendala utama PJJ adalah kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital. (Kemdikbud, 2020:13) dan hanya 10,02% dari seluruh kepala sekolah yang disurvei oleh Kemdikbud menyatakan mendapat bantuan dari pemerintah dalam bentuk peningkatan kompetensi guru. (2020:11). Berdasarkan gambaran tersebut, maka tidak mengherankan jika hasil survei tersebut juga menemukan bahwa enam puluh dua persen (62%) responden anak dan orang tua secara nasional menyatakan pengalaman BDR tidak menyenangkan (Ida Ngurah dalam Praptono, 2020:82)

Melihat kondisi semacam itu maka benarliah jika pandemi *Covid-19* yang menimpa dunia pendidikan baik nasional maupun global, memunculkan kekhawatiran banyak pihak akan terjadinya penurunan kualitas pendidikan. Hal ini tentu terasa menjadi semacam ironi bagi dunia pendidikan nasional, sebab justru tengah berada di era revolusi industri 4.0 yang dicirikan dengan penggunaan teknologi informasi (TI) di segala bidang, PJJ belum dapat dilaksanakan dalam prosentase yang memadai. Dalam hal tersebut maka pandemi *Covid-19* menjadi momentum introspektif untuk lebih memastikan bahwa seluruh lapisan sistem dunia pendidikan dapat mengikuti tren kemajuan global demi menghindari terjadinya kemunduran.

Bagi beberapa daerah, permasalahan PJJ bukan hanya karena kurangnya fasilitas dan masih rendahnya keterampilan digital para guru saja, tetapi sebagaimana terjadi di sekolah-sekolah dan khususnya Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah di Kecamatan Mengwi Kabupaten Kulon Progo. Sebagai lokasi dari program pengabdian ini, masih mengalami kendala yang lebih cukup berarti yakni kurang stabilnya sinyal internet yang memungkinkan PJJ. Berdasarkan keadaan tersebut maka sebagai bagian dari program pengabdian universitas yang lebih besar, digunakanlah alternatif pemanfaatan Radio Komunitas (RK) sebagai alternatif atau pelengkap pelaksanaan PJJ.

Pemanfaatan RK sebagai pendukung PJJ ini mengacu pada beberapa hasil penelitian dan telaah pustaka atau gagasan ilmiah akan efektivitasnya sebagai salah satu media pendidikan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Guntora, dengan Judul Radio Komunitas sebagai media Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta Tahun 2007. Hasil Penelitian tesis tersebut menyimpulkan bahwa program-program yang disiarkan mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan

mahasiswa khususnya dan masyarakat di sekitar kampus pada umumnya. (Wirdayati, 2018:52)

Menurut Imam Prakoso, kehadiran radio komunitas sejak tahun 2002 memiliki berbagai tipe yang berbasis pada: a. Berbasis Isu; b. Berbasis Kampus; c. Berbasis Pendidikan; d. Berbasis dari kelompok masyarakat; e. Berbasis pada Hiburan, dan lain sebagainya (Prakoso dalam (Nurul, 2018:45). Dalam basis pendidikan, pendapat Prakoso tersebut seirama dengan Peraturan Menteri Kominfo No 39/2012 yang menyatakan bahwa lembaga penyiaran komunitas didirikan untuk program kegiatan dibidang pendidikan, pertanian, kesehatan, seni dan budaya dan/atau profesi lainnya dalam rangka melayani kepentingan komunitasnya dengan tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penggunaan RK bagi pendidikan juga memiliki kesamaan sifat dalam hal berorientasi murni pada pengembangan masyarakat, sebagaimana RK didefinisikan oleh Fraser sebagai lembaga layanan nirlaba yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas tertentu yang pada umumnya berbentuk yayasan atau asosiasi. Tujuannya adalah untuk melayani dan memberikan manfaat kepada komunitas di mana lembaga penyiaran tersebut berada (Fraser, Colin dan Sonia Estrepo Estrada, 2001).

Sebagai jenjang pendidikan dasar lainnya, SDM Menguri tentu menjadi medium pendidikan yang mengutamakan pengenalan jati diri peserta didik. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan RK sebagai media pendidikan merupakan pilihan yang tepat sebab sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wirdayati berjudul “Pemanfaatan Radio Komunitas Pendidikan Dalam Mengembangkan Siaran Kearifan Lokal Di SMA Negeri 5 Bandar Lampung”, menyimpulkan bahwa radio komunitas pendidikan efektif sebagai medium pengembangan pesan muatan lokal (Wirdayati, 2018:94). Dan secara lebih luas, sesuai pasal 3 UU No.32/2002 menjelaskan bahwa penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkokoh integritas Nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Dari segi audien, pemanfaatan RK sebagai alternatif untuk mengatasi kendala pelaksanaan PJJ akibat tidak stabilnya sinyal-frekwensi internet, tetapi juga sebagai penunjang PJJ bagi peserta didik usia anak dinilai sangat sesuai sebab berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Nielsen menunjukkan bahwa sebanyak 20% penduduk berumur 5 tahun ke atas di 10 kota-kota besar (sekalipun) di Indonesia mereka mendengarkan siaran radio. (Nielsen dalam Innayah, n.d.2018:164).

Berdasar uraian di atas, maka program pemberdayaan sekolah ini ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membuat bahan dan proses pembelajaran auditif dengan memberikan pelatihan dan pendampingan sehingga diperoleh hasil rekaman yang dapat disiarkan melalui RK sebagai bagian dari pelaksanaan PJJ di wilayah Kapanewon Menguri Kabupaten Kulonprogo dan sekitarnya. Pada akhirnya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas PJJ, sehingga pada akhirnya dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan di daerah sasaran tanpa mengalami kendala dari dampak pandemi *Covid-19*.

Metode Pelaksanaan

Tahapan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) melakukan

analisis kebutuhan yang dilaksanakan melalui wawancara dan FGD; (2) menyusun rancangan program kegiatan; dan (3) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tahap-tahap koordinasi dengan lembaga terkait dan para guru SDM Menguri terkait jadwal pelaksanaan pelatihan, melaksanakan pelatihan sesuai dengan jadwal yang disepakati, melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan, serta pemantauan kegiatan setelah pelatihan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap khalayak sasaran. Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi: (1) pertemuan pertama, yaitu orientasi dasar tentang radio komunitas dan pembuatan bahan pembelajaran berbasis TIK oleh tim pelaksana; dan (2) pertemuan kedua Pengenalan aplikasi *Anchorfm* dan *spotify*; (3) pertemuan ketiga praktik perekaman menggunakan *Anchorfm*; (4) pertemuan keempat pengenalan aplikasi *filmora*; (5) pertemuan kelima praktik perekaman menggunakan aplikasi *Filmora*; (6) pertemuan keenam praktik *editing* menggunakan aplikasi *Filmora*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya disertai pendampingan untuk memastikan terimplementasikannya keterampilan yang telah dilatihkan kepada para guru.

Sasaran

Sasaran strategis yang dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan sekolah ini ada 44 orang yang terdiri dari:

(1) 10 guru SD; (2) kepala sekolah SD; (3) beberapa perwakilan orang tua atau wali siswa; dan (4) 2 orang pengurus pendidikan di lingkungan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Menguri.

Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi: (1) evaluasi proses meliputi keaktifan para guru sebagai peserta pelatihan sebagai indikator dan tolok ukur, yaitu kehadiran yang dilihat dari daftar hadir presensi setiap pertemuan dan aktivitas dilihat dari keterlibatan peserta dalam berdiskusi, tanya jawab, serta latihan individu atau kelompok; (2) efektivitas pelatihan diukur dari pemahaman dan wawasan para guru dalam membuat bahan dan proses pembelajaran berbasis TI; dan (3) keterampilan, sebagai tolak ukurnya adalah kemampuan para guru dalam menghasilkan produk rekaman *auditif* dan *audio-visual* bahan dan proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh sekolah dari kegiatan pemberdayaan ini yaitu: (1) para guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang radio komunitas dan media pembelajaran *auditif* dan *audio-visual*; (2) para guru memiliki pengetahuan dan keterampilan memanfaatkan RK sebagai media pelengkap PJJ di masa pandemi; (3) para guru memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat bahan dan proses pembelajaran menggunakan aplikasi-aplikasi *auditif*; (4) para guru memiliki keterampilan membuat video pembelajaran sebagai program tambahan. (5) Para tenaga kependidikan di SDM Menguri sangat antusias mendapat pelatihan dan pendampingan tentang penggunaan RK sebagai medium PJJ pada masa pandemi sebagai alternatif dan pendukung dalam pelaksanaan PJJ yang berkualitas.

Para guru berharap dapat berkarya lebih kreatif manakala jaringan internet bertambah stabil

dan kuat di lingkungan sekolahnya, sehingga lebih memperlancar PJJ yang mereka laksanakan. Hasil evaluasi selama pelaksanaan program pengabdian, warga sekolah sangat kooperatif dan partisipatif terhadap seluruh kegiatan. Demikian juga dalam kegiatan pelatihan para guru menunjukkan keseriusan dan antusiasme. Bentuk keseriusan dan antusias peserta dapat dilihat dari keaktifan menghadiri pelatihan, keaktifan bertanya dan mengerjakan latihan yang diberikan instruktur. Persentase kehadiran peserta sebesar 95%. Evaluasi terhadap hasil akhir dapat disimpulkan bahwa 90% dari 11 peserta telah memahami pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan bahan dan proses pembelajaran *auditif* dan *audio-visual*. Setelah diberi pelatihan terjadi perubahan pandangan ke arah positif terhadap peningkatan profesionalitas kerja di bidang pembuatan bahan pembelajaran berbasis ITK dan pemanfaatan RK Suara Edukasi sebagai media PJJ pada masa pandemi *Covid-19*.

Selama kegiatan pelatihan dan setelah pelatihan yang meliputi keaktifan, antusiasme, dan kreativitas dalam menghasilkan bahan pembelajaran dan proses pembelajaran, berdasarkan indikator-indikator tersebut maka dapat dinyatakan bahwa program pemberdayaan sekolah dan khususnya kegiatan pelatihan yang telah dilakukan berhasil. Perbandingan kondisi sebelum dengan sesudah kegiatan pelatihan ditampilkan pada Tabel 1.

Pembahasan

Secara historis, radio komunitas adalah istilah termutakhir yang dipergunakan di kalangan aktivis, akademisi komunikasi dan resmi diadopsi parlemen Indonesia ketika merumuskan UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Di era Orde Baru, istilah ini distigma sebagai radio gelap atau radio ilegal, maka dapat dipahami mengapa RK mulai merebak di awal tahun 2000-an awal periode reformasi. Meski demikian kian maraknya radio komunitas di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan perdebatan karena beberapa kalangan masih mempertanyakan tentang efektivitas keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Namun demikian, banyak pihak yang meyakini bahwa kehadiran radio komunitas sangat penting khususnya dalam memberikan akses terhadap informasi tentang daerah yang selama ini sangat kurang terekspos oleh media nasional. Karenanya, kehadiran radio komunitas diharapkan akan mendorong demokratisasi dalam proses produksi dan konsumsi media di tingkat masyarakat lokal. (Nurul, n.d.2018:39)

Realitasnya RK masih relevan disebabkan masih terdapat kendala geografis berkaitan dengan ketersediaan sinyal atau jaringan internet sehingga bagi daerah-daerah *blankspot* seperti di SDM Menguri RK masih menjadi alternatif media pembelajaran yang dapat diandalkan. Namun, karena tidak ada sosialisasi yang memadai sehingga para pendidik di daerah pinggiran belum memahami adanya alternatif media pendidikan yang dapat digunakan di tengah keterbatasan sinyal internet, sebagaimana hal tersebut diakui oleh para guru di SDM Menguri. Kembali pada upaya mengatasi hambatan pelaksanaan PJJ di SDM Menguri, maka pada pembuatan bahan pembelajaran sekalipun berbasis TIK tetapi dimungkinkan pelatihannya bagi para guru. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahan pembelajaran mudah dipahami dan menimbulkan rangsangan bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi. Pembuatan rekaman radio menggunakan aplikasi *Anchorfm*, sangat sesuai dengan keuntungan pemanfaatan radio yang menurut Effendi bahwa radio siaran bersifat langsung. Sifat langsung radio siaran adalah bahwa suatu pesan yang akan disiarkan dapat dilakukan tanpa melalui proses yang rumit (Effendy, 1990). Dalam konteks tersebut

kemudahan dalam membuat isi siaran memberi solusi alternatif dari ketiadaan sinyal internet di SD ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat pada warga SDM Menguri dalam pemanfaatan radio komunitas ini juga sangat mendukung pengembangan kompetensi profesional guru terutama dalam keterampilan membuat bahan pembelajaran berbasis TI. Tujuan pengembangan kemampuan membuat bahan pembelajaran dan menggunakan media berbasis TIK bagi guru adalah: (1) guru (lebih) terampil dalam membuat bahan pembelajaran berbasis TIK; (2) guru (lebih) terampil dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK; (3) penyelenggaraan PJJ lebih menarik dan optimal; (4) Siswa lebih bersemangat dalam belajar; (5) guru kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran. Secara ringkas hasil peningkatan profesionalisme guru berdasarkan pelatihan yang diselenggarakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Sebelum dan Setelah Pelatihan

No	Sebelum Pelatihan	Selama Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	Belum memiliki wawasan yang cukup tentang Radio Komunitas sebagai alternatif media PJJ	Diberi wawasan tentang radio komunitas sebagai alternatif media PJJ	90% peserta memahami tentang radio komunitas sebagai alternatif media PJJ
2	Belum memiliki pengetahuan tentang Bahan pembelajaran auditif	Diberi pengetahuan tentang Bahan pembelajaran auditif	90% peserta memahami tentang bahan pembelajaran auditif
3	Belum memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat bahan pembelajaran auditif	Diberi pengetahuan dan pelatihan membuat bahan pembelajaran auditif	90% peserta memahami dan terampil membuat bahan pembelajaran auditif
4	Belum memiliki keterampilan praktis tentang pembuatan bahan pembelajaran auditif-visual	Diberi pengetahuan dan pelatihan membuat bahan pembelajaran auditif-visual	90% peserta memahami dan terampil membuat bahan pembelajaran auditif-visual

Di samping meningkatnya aspek profesionalitas guru, program ini telah berhasil menambah motivasi bagi sekolah dalam mengembangkan aspek bakat minat siswa. Sekolah yang memiliki tagline “sekolah gunung prestasi kota” ini memang termasuk SD yang memiliki banyak prestasi dibandingkan SD lain di sekitarnya (termasuk SD Negeri). Sekolah ini memberikan perhatian khusus pada pengembangan kebudayaan Jawa. Perhatian itu didasarkan pada dua kesadaran berkemajuan, pertama sekolah sadar diri sebagai lembaga pendidikan jenjang pendidikan dasar adalah mengutamakan pengenalan dan penanaman aspek jati diri siswa. Kedua, dalam kesadaran global dengan kian terjadinya kompetisi di segala bidang, sekolah merasa perlu membranding layanan pendidikannya dengan menonjolkan aspek tertentu. Upaya dan kesadaran itu dapat

dibuktikan oleh para pendidik di sekolah ini, yakni sekolah ini banyak memiliki prestasi khususnya pada aspek pengembangan budaya Jawa.

Adalah hal yang bukan kebetulan dengan pemanfaatan radio komunitas ternyata para guru dan siswa semakin bersemangat dalam mengembangkan bakat siswa di bidang cabang seni budaya Jawa, diantaranya adalah geguritan (puisi Jawa), Mocapat (tembang Jawa), Sesorah (pidato Jawa) dan lain sebagainya. Maka benarlah yang dikemukakan oleh. (Nurul, n.d.2018:43) bahwa bermunculannya RK di berbagai daerah, yang salah satu tujuannya adalah mengangkat potensi dan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Dari sudut masyarakat sebagai pemilik kebudayaan lokal, RK juga menjadi salah satu instrumen untuk mengkonservasi ataupun pengembangan budaya setempat (kearifan lokal), hal ini sesuai dengan pendapat Wiwoho bahwa RK memiliki isi program siaran dan informasi yang bersifat khas dan tertentu, dan dapat menggarap permasalahan spesifik di sebuah lingkungan terbatas, baik segi-segi yang menyangkut hiburan, pendidikan, maupun informasi. Radio Komunitas adalah medium yang memungkinkan masyarakat dalam lingkungan terbatas, mengaktualisasikan diri melalui program yang dikelola secara bersama. (Wibowo dalam Nurul, 2018:43)

Para guru yang antusias dalam menggunakan *Anchorfm* mendapat sambutan aktif dari para orang tua siswa sehingga mereka turut menggunakan *Anchorfm* untuk mengembangkan bakat para putra-putrinya dalam bentuk hasil rekaman *auditif* yang kemudian ditayangkan di radio komunitas. Beberapa karya dalam bentuk rekaman bahan pembelajaran dan proses belajar seperti hafalan ayat Alquran, puisi, geguritan, bercerita dan lainnya didokumentasikan pada aplikasi *Spotify*.

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang berupa perubahan kondisi setelah pemberdayaan khususnya pelatihan terkait kondisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang tampak pada sasaran program, maka dapat disimpulkan: (1) kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberdayaan sekolah dalam memanfaatkan radio komunitas sebagai media PJJ yang berbentuk pelatihan pembuatan bahan ajar dan penggunaan media berbasis TIK bagi guru SDM Menguri telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan lancar; dan (2) bukti keberhasilan tersebut adalah para guru peserta pelatihan dapat menjelaskan pengetahuan tentang radio komunitas sebagai alternatif media PJJ dan keterampilan pembuatan bahan pembelajaran dan proses pembelajaran *auditif* dan *audio-visual* sehingga para guru telah menghasilkan produk rekaman bahan pembelajaran dan proses pembelajaran *audio* dan *audio-visual*.

Pengembangan keterampilan guru dalam pembuatan bahan pembelajaran dan proses pembelajaran *auditif* dan *audio-visual* hendaknya terus ditingkatkan agar para guru semakin terampil dan terbiasa dalam mengembangkan pembelajarannya sehingga dapat memberikan dampak pada meningkatnya pembelajaran khususnya PJJ pada masa pandemi *Covid-19* ini. Bagi rencana pengabdian masyarakat yang lain, dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam hal literasi digital yang lain agar pendidikan di daerah terpencil pun tetap dapat mengikuti kemajuan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan pada Dinas Pendidikan Kecamatan Menguri dan Majelis Pendidikan Dasar Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kulonprogo yang memperbolehkan kegiatan ini berlangsung. Terima kasih disampaikan pada Kepala SDM Mdenguri yang telah menyediakan tempat kegiatan. Terima kasih disampaikan pada seluruh guru yang telah mengikuti program pemberdayaan khususnya pada kegiatan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Hanafi, Y. (2020). Pndemi Covid-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial Keagamaan dan Pendidikan. *Delta Pijar Khatulistiwa*.
- Innayah. (2018). *Siaran Radio Pendidikan : Upaya Perluasan Akses Layanan Pendidikan Di Wilayah Perbatasan Indonesia*, 159-170.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Analisis Survei Cepat*. Nurul, E. (2018). *Radio komunitas sebagai media akselerasi pendidikan*. 9.
- Ridha, M. (2021). *Efektifitas Penggunaan Media Video pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19*. 5, 154-162.
- Wirdayati. (2018). *Pemanfaatan Radio Komunitas Pendidikan Dalam Mengembangkan Siaran Kearifan Lokal Di Sma Negeri 5 Bandar Lampung*.
- Fraser, Colin dan Sonia Estrepo Estrada, 2001Buku Panduan Radio Komunitas. Jakarta: UNESCO Jakarta Office Onong U. Radio siaran Teori & Praktek,(Bandung:CV Mandar Maju, 1990)